

Foklor Kearifan Lokal Peninggalan Sejarah Waruga sebagai Wisata Budaya di Desa Sawangan Minahasa Utara

Yurike Sintia Lewan✉

Politeknik Negeri Manado, Indonesia

Corresponding Author: yurikesintialewan@gmail.com✉

Article history

Received : 2023-02-23

Accepted : 2023-05-12

Published : 2023-06-23

Kata Kunci:

Foklor, Waruga,
Kearifan Lokal

Abstract : The activity of seeing art performances, cultural festivals and visiting traditional houses and visiting cultural relics such as cultural reserves and museums is called heritage tourism or cultural tourism. The cultural wealth that can be seen is in the form of cultural heritage which is a historical heritage in the past. Cultural heritage is the creation of human life in the knowledge of life / local wisdom of the community in an area. North Sulawesi, especially in North Minahasa, in the Airmadidi sub-district, in Sawangan Village, there is a historical heritage site in the form of an old grave called Waruga. The purpose of this study is to identify and clarify and describe the folklore of waruga tourist destinations; the local wisdom values of the people of North Minahasa through the folklore of the Waruga Cultural Tourism destination. This research uses a qualitative descriptive method by describing data based on facts objectively. The research produces or summarizes and documents local wisdom folklore at the Waruga cultural tourism destination in Sawangan Minahasa Utara Village which can be used as a cultural tourism guidebook used by tour guides and tour planners which contains history, local wisdom in the form of folklore to be told/storytelling to tourists visiting the area. Waruga tourist attraction in North Minahasa Regency. The results of this study concluded that folklore in waruga tourism destinations is the result of historical relics in the past reflecting people's lives at the time of burial and reflecting the mastery of the ancestors in terms of carving stones making carvings with beautiful decorations which all give a picture that the supporting community has aesthetic value and respect for the spirits of the deceased as ancestors. Local Wisdom community groups adhere to three beliefs, namely: historical values, mythological values and religious values. The noble values of cultural heritage describe the civilization of the supporting community.

Abstrak : Aktifitas melihat pertunjukan seni festival budaya dan mengunjungi rumah-rumah tradisional serta mengunjungi peninggalan-peninggalan budaya seperti cagar budaya dan museum disebut dengan wisata pusaka atau wisata budaya. Kekayaan budaya yang dapat dilihat berupa cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah di masa lampau. Cagar budaya merupakan hasil kreasi dari kehidupan manusia dalam pengetahuan kehidupan /kearifan lokal masyarakat di suatu daerah. Sulawesi Utara khususnya di Minahasa Utara di kecamatan Airmadidi di Desa Sawangan terdapat situs peninggalan sejarah berupa kuburan tua yang dinamakan Waruga. Tujuan Penelitian ini mengidentifikasi dan mengklarifikasi serta mendeskripsikan foklor destinasi wisata waruga ; nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minahasa Utara lewat foklor destinasi Wisata Budaya Waruga. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan secara objektif. Penelitian menghasilkan atau merangkum serta mendokumentasikan foklor kearifan lokal destinasi wisata budaya Waruga Desa Sawangan Minahasa Utara yang dapat dijadikan buku panduan wisata budaya yang digunakan oleh *tour guide* dan *tour plenner* yang didalamnya berisi sejarah, kearifan lokal berupa foklar untuk diceritakan/ *storytelling* kepada wisatawan yang berkunjung di objek wisata Waruga di Kabupaten Minahasa Utara. Hasil Penelitian ini disimpulkan foklor dalam destinasi wisata waruga merupakan hasil peninggalan sejarah pada masa yang telah lewat mencerminkan kehidupan masyarakat pada saat penguburan dan mencerminkan penguasaan dari nenek moyang dalam hal memahat batu membuat ukiran dengan hiasan yang indah yang bermakna semua memberikan gambaran bahwa masyarakat pendukung yang memiliki nilai estetika dan menghormati roh orang yang meninggal sebagai leluhur. Kearifan lokal kelompok masyarakat menganut tiga kepercayaan yaitu: nilai kesejarahan, nilai mitologi dan nilai religius. Nilai-nilai luhur dari peninggalan budaya menggambarkan peradaban dari masyarakat pendukungnya.



Available online at
<https://jim.usk.ac.id/sejarah>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan manusia yang dilakukan untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana tempat menetap dari rutinitas sehari-hari. (Wahab, 2017) . Jenis pariwisata ada beberapa diantaranya wisata budaya Sunaryo (2013: 26) menjelaskan bahwa pariwisata budaya adalah jenis obyek daya tarik wisata yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lain Mappi dalam Pradikta (2013:14) . Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Salah satu peninggalan sejarah dalam bentuk cagar budaya di Sulawesi Utara adalah Waruga adalah kuburan peninggalan sejarah yang terbuat dari dua batu yang berbentuk kotak dan segitiga.

Dalam pengembangan pariwisata di Indonesia Sulawesi Utara termasuk super prioritas khususnya kawasan ekonomi khusus Likupang. Destinasi wisata cagar budaya Waruga sejak tahun 2020 , saat Likupang ditetapkan sebagai destinasi super prioritas destinasi Waruga termasuk dalam lima destinasi pendukung, diantaranya Bunaken, Batu Angus , Waruga Benteng Moraya dan Danau Linow. Waruga berada di desa Sawangan kecamatan Airmadidi Minahasa Utara. Waruga berasal dari kata *maruga* yang berasal dari bahasa Minahasa Kuno yang berarti cair . Arti yang

lain adalah Waruga yang berarti rumah dan *ruga* berarti badan. Jadi waruga diartikan sebagai rumah tempat kembali atau beristirahat dalam waktu yang lama. Waruga digunakan sebagai tempat penguburan dengan adanya ritual kematian kepercayaan masyarakat Minahasa. Keunikan dari bentuk kuburan ini karena terbuat dari batu dengan adanya ornament yang beragam motif seperti manusia, tanaman, hewan dan geometri. Ornamen ini merupakan lambang kebudayaan masyarakat secara individu maupun sosial.

Bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan bersifat tradisional yang diwariskan secara lisan dan turun temurun disebut folklor , Taylor (Danajaja, 2007). Folklor yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Wisata budaya Waruga ini menarik apabila disertai dengan folklor dari proses pemakaman , ornamen dan pahatan batu. Wisatawan tidak hanya melihat akan keindahan estetika dari pahatan batu tetapi bisa mengetahui peristiwa di masa lalu sehingga adanya peninggalan sejarah ini. Nilai-nilai kehidupan di masa lampau melalui kearifan lokal dari masyarakat setempat.

Kaitan budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan untuk menarik perhatian wisatawan. Nilai-nilai budaya yang ada bentuk fisik dan non fisik melalui keindahan karya manusia melalui kreativitas seni ukir yang ada dalam batu dapat menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu itu hal ini dapat mendukung narasi dari cerita rakyat yang dijadikan destinasi wisata. Rahyono (dalam Agus Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm. 17) mengatakan bahwa “Kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis dengan lingkungan hidupnya.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amanat, 2019 yang membahas Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Folklor Ziarah Mitos; Lahan Baru

Pariwisata Indonesia. Bahan rekomendasi pemilihan seleksi daerah untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis folklor upaya pembentukan citra sebagai daya jual pariwisata daerah yang dimaksud dikembangkan berdasarkan gagasan budaya yang dapat bersifat abstrak kemudian dikonkritkan sehingga pengunjung dapat menikmatinya secara sensual. Susilo, dkk. 2018 yang membahas Potensi Foklor untuk Pengembangan Ekowisata MAPPI Provinsi Papua. Hasil studi menunjukkan bahwa berbagai potensi folklor erat kaitannya dengan material dan imaterial heritage adalah bermakna baik dan layak untuk dikembangkan dalam pembangunan kepariwisataan. Hal ini mengidentifikasi rendahnya pengetahuan masyarakat lokal akan pentingnya pemanfaatan budaya dan folklor sebagai sumberdaya ekowisata.

Wisatawan saat ini lebih tertarik dengan objek wisata budaya dengan melihat adat istiadat, peninggalan sejarah, bangunan kuno yang tinggi nilainya. Fokus penelitian untuk mengembangkan pariwisata khususnya pariwisata budaya berupa peninggalan sejarah dengan kaitannya dengan folklor dan kearifan lokal untuk diceritakan/ *storytelling* kepada wisatawan yang berkunjung di objek wisata Waruga Minahasa Utara. Kebaruan dalam penelitian ini bukan sekedar memberikan sesuatu yang berbeda dari penelitian terdahulu tetapi tujuan penelitian ini menggambarkan bagaimana penggunaan folklor dalam kajian budaya dan pariwisata.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan lokasi wisata budaya Waruga di desa Sawangan Kabupaten Minahasa Utara. Indikator atau parameter yang menyangkut budaya, tradisi, kearifan lokal yang ada.

Data diperoleh dengan metode observasi nonpartisipasi atau pengamatan tidak terlibat (metode simak) . Metode Wawancara (metode cakap) . Penerapan metode ini didukung oleh teknik merekam dan mencatat semua data dari informan mengenai

situs waruga tersebut / data yang didapat.1) Metode Simak (Observasi Langsung). 2) Metode Cakap (Wawancara). Analisis data dalam penelitian etnografi dilakukan melalui dua prosedur yaitu, (1) analisis pengumpulan data dan analisis setelah data terkumpul. Transkrip data hasil wawancara dan rekaman dengan masyarakat setempat ; memilah atau mengklasifikasikan ; *storyline*/alur cerita dari objek wisata budaya Waruga; mengali makna budaya (tersurat dan tersirat) dan nilai kearifan lokal Minahasa Utara. Penyimpulan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada etnis Minahasa Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Foklor Peninggaan Sejarah Waruga Desa Sawangan

Waruga merupakan peti kubur yang terbuat dari batu yang berdiri tegak yang merupakan tempat penguburan di masa lalu masyarakat Minahasa Sulawesi Utara. Tradisi dalam penguburan ini wadah berisi lebih dari satu mayat, biasanya beberapa orang yang meninggal pada suatu keluarga dalam satu peti. Di setiap rumah penduduk biasanya terdapat sebuah waruga yang berfungsi sebagai wadah kubur bagi orang yang meninggal di dalam satu keluarga. Setiap waruga diperkirakan dipakai untuk menguburkan beberapa anggota keluarga yang meninggal (untuk kubur ganda atau komunal).

Waruga terbuat dari jenis batuan beku atau *sedimen* dengan nama batuan *tufa* atau *lava basal* (dalam bahasa daerah disebut *tras* atau *domoto*, yang semakin mengeras, kuat dan tahan lama bila berada di tempat terbuka. Secara garis besar, benda-benda megalitik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis benda megalitik yaitu: peti kubur batu, '*menhir*' lesung (lumpang), batu bergores, altar batu, batu dakon *arca menhir* dan kubur tebing batu. Benda ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian badan dan bagian tutup. Kedua bagian ini masing-masing terbuat dari sebuah batu utuh (*monolith*), umumnya berbentuk kotak segi empat (kubus) untuk bagian badannya, sedangkan bagian tutupnya umumnya berbentuk menyerupai atap rumah (limas).

Dahulu letak waruga berada di halaman belakang rumah warga. Di dalam waruga biasanya ditemukan tulang-tulang manusia dengan benda lain seperti benda tanah liat,

perhiasan dan alat-alat logam serta manik-manik. Tulang-tulang tersebut merupakan isa tulang manusia yang pernah dikuburkan dengan disertai bekal seperti piring, mangkuk dan jenis jenis benda tanah liat lainnya , gelang, perunggu, pisau perunggu, parang perunggu.

Waruga terdiri dari bagian bentuk yang umumnya berbentuk persegi empat atau kubus untuk meletakkan mayat orang yang meninggal, dan bagian penutup menyerupai atap rumah atau limas untuk menutupi bagian wadah. Bentuk wadah dan penutup waruga semacam itu memberikan kesan atau gambaran terhadap manusia yang meninggal dianggap hanya berpindah tempat dari alam. Wadah dan penutup waruga memberikan kesan atau gambaran terhadap sebuah bangunan rumah.

Umur waruga sudah berlangsung sejak lama sebagai kebiasaan suku bangsa penganut kepercayaan adat *alifuru* (Kepercayaan pada roh nenek moyang). Waruga yang berumur tua ditandai dengan kurangnya hiasan pada wadah maupun tutup waruga sedangkan Waruga yang termasuk muda memiliki banyak hiasan. Tahun 1892 Masehi awal mula orang Minahasa mulai meninggalkan penggunaan waruga karena masyarakat dilanda penyakit kolera yang menyebabkan banyak masyarakat yang meninggal, sehingga tidak tersedia cukup waruga untuk mengubur mayat-mayat .

Wadah dan penutup waruga yg ditemukan di tanah minahasa secara umum dapat dikelompokkan berdasarkan bentuknya menjadi : bentuk kotak(kubus), bentuk persegi panjang; bentuk persegi panjang tidak beraturan, bentuk elips, bentuk bulat(silinder), bentuk persegi delapan. Hasil penelitian terhadap bentuk waruga yg tersebut yg tersebar pada situs-situs megalitik waruga yg ada di daerah minahasa menunjukkan bahwa secara umum bentuk wadah atau badan waruga berbentuk kotak 4 persegi atau kubus . Ukuran panjang dan lebar keempat sisinya hampir sama, serta memiliki ruang (lubang) pada bagian tengahnya untuk meletakkan mayat. Secara umum bentuk wadah waruga tersebut di atas empat persegi panjang tidak beraturan. ada yg berbentuk 4 persegi panjang berundak (nampak atas berteras) memiliki panjang yg sama, baik pada bagian atas dan pada bagian (foto sebelah kiri) dan ada yang berbentuk persegi panjang dan empat sisi yg berbentuk agak melengkung atau berbentuk elips(foto sebelah kanan).

Ukuran tutup waruga yg ditemukan di wilayah Minahasa dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian: Ukuran besar, sedang dan kecil. a) waruga berukuran kecil memiliki tinggi keseluruhan antara 40-140 cm. b) waruga berukuran sedang memiliki tinggi keseluruhan di atas 120-200 cm c) waruga berukuran besar memiliki tinggi keseluruhan di atas 200-300 cm. Penggunaan waruga umumnya disesuaikan dengan keadaan ukuran wadah dan orang yg akan dikuburkan dalam waruga tersebut.

Dari keseluruhan bentuk dan ukuran waruga keunikan benda ini terletak pada motif hiasan yg dikerjakan baik melalui pahatan, maupun pengerjaan dengan teknik menggores pada bagian penutup maupun bagian wadah waruga. Ragama hias yg di dapat pada bagian wadah dan tutup waruga-waruga yg tersebar di Minahasa ada yg berfungsi sebagai unsur keindahan, memiliki makna tertentu atau memiliki suatu latar belakang tertentu (sebagai simbol/unsur magis). Adapun teknik-teknik menghias wadah dan tutup waruga berupa teknik pahat dan teknik gores yg umum digambarkan pada bagian muka, belakang dan samping atau sisi masing-masing bagian waruga. Motif hias yang buat baik pada penutup ataupun wadah waruga umumnya tidak satu jenis motif hiasan saja, tetapi kala di buat lebih dari satu hiasan sehingga terjesan penuh dan indah. Ada pula hias yang sedang, dimana hiasan yang diterapkan pada tutup waruga tersebut tidak penuh atau tidak terlalu banyak. Selain itu ada pula yang polos atau tidak ditemukan satupun hiasan pada tutup waruga maupun badan waruga.

Motif hiasan ditemukan dapat dikelompokkan:

1. Pola hias motif binatang (fauna)

Hiasan fauna bentuk hiasan yg berbentuk atau berwujud hewan ditemukan dengan bagian macam bentuk divariasasi. Ragam hiasan yang ada pada waruga-waruga jenis hewan atau binatang sering kali digunakan adalah ular selain itu beberapa binatang lainnya seperti sapi, lembu, babi, burung . Beberapa ciptaan kombinasi binatang antara jenis unggas. Setiap motif binatang ini dibuat berpasangan, atau kembar ada yang bentuk secara terpisah, namun kebanyakan motif binatang ini dibuat menyatu dengan satu badan tetapi memiliki 2 kepala

hiasan atau pola hias binatang ini ditemukan hampir di setiap wadah maupun pada bagian penutupnya.

2. Pola hias motif manusia (dalam berbagai bentuk)

Hiasan berupa manusia dalam pola hias bentuk manusia seutuhnya dan bagian-bagian tubuh manusia serta bentuk-bentuk lain yang menggambarkan sosok manusia. Motif manusia ini dipahat dan digambar dalam berbagai bentuk ada yang berpolah *kenggang* dengan menonjolkan alat reproduksi laki-laki atau perempuan. Ada gambar muka manusia yang menonjol dengan mata melotot, hidung lebar, gigi taring. Gambar manusia lainya ada yang bentuk badan memegang senjata, badan gagah perkasa. Ada juga gambar wanita yang sedang melahirkan dengan kedua kangkang melebar dan di bawahnya ada seorang bayi yang baru lahir.

3. Pola hias motif tumbuhan (*flora*)

Hiasan flora dalam bentuk tanaman dan tumbuhan bunga-bunga dan dedaunan yang menarik dan utuh.

4. Pola hias motif kombinasi

Motif Kombinasi berbentuk garis-garis lurus, gunung, piramid, kotak, segitiga dan lingkaran.

5. Pola hias motif kendi, jumbai dan buah kabalas .

Pahatan hiasan di waruga dengan motif ini berada di bagian samping . Gambar ini dari atas ke bawah dengan bentuk lonjong yang di pahat satu sampai dua buah.

Kearifan Lokal Foklor Peninggalan Sejarah Waruga Sebagai Wisata Budaya

Nilai-nilai Kearifan Lokal masyarakat Minahasa Utara Lewat Foklor Destinasi Wisata Budaya Waruga.

A. Nilai Sejarah Kearifan Lokal dalam Proses Penguburan

Proses penguburan letak waruga berada di sekitar rumah dalam satu wadah waruga berisi beberapa anggota keluarga atau kubur ganda hal ini menjadi kepercayaan masyarakat. Dalam proses penguburan barang-barang dari orang yang meninggal dikut sertakan hal ini dipercayai sebagai pola pikir masyarakat di masa lampau bahwa barang-barang tersebut

merupakan bekal bagi yang meninggal. Pada masa lalu masyarakat percaya bahwa apabila manusia meninggal dunia, maka roh (spirit) akan pindah ke alam lain dan tetap hidup di alam lain tersebut. Oleh sebab itu mereka juga membutuhkan tempat untuk tidur dan berteduh agar tidak kepanasan dan kehujanan. Selain waruga sebagai rumah orang yang meninggal mereka juga menyediakan bekal-bekal kubur yang terdiri dari makanan, piring, mangkuk barang-barang logam, alat-alat senjata, perhiasan dan lain sebagainya. Adanya bekal kubur masyarakat Minahasa berharap orang yang meninggal itu berkecukupan dan tidak kekurangan selama perjalanan ke alam yang lain. Waruga berfungsi tempat baru sebagai rumah dan sebagai kendaraan bagi yang meninggal untuk pergi kedalam alam lain. Keunikan dari waruga kubur batu ini dibuat sendiri oleh orang-orang yang telah meninggal semasa pada waktu hidup. Pada saat akan meninggal dengan sendirinya pembuat kubur batu akan masuk dengan bekal kubur yang lengkap. Hal ini dipercaya dengan membuat kubur sendiri dan menguburkan diri sendiri akan mendatangkan kebaikan bagi keluarga yang ditinggalkan.

B. Nilai Mitologi Kearifan Lokal Dari Simbol Hiasan Waruga

Fungsi utama peti kubur batu waruga adalah sebagai wadah untuk penguburan atau menguburkan mayat orang yang meninggal. Fungsi waruga merupakan perlengkapan dan kepercayaan masyarakat pendukung dengan tradisi mangalitik yaitu pemujaan pada roh nenek moyang. Masyarakat percaya dengan adanya waruga merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur untuk memohon keselamatan agar terhindar dari berbagai kejahatan. Contoh penggunaan waruga sebagai sarana komunikasi anatara lain dibuktikan dengan adanya orang yang memberikan sesaji dan bersemedi pada waruga secara turun temurun.

Dalam kepercayaan masyarakat simbol dari hiasan waruga bertujuan untuk menghindari orang yang telah mati dan sanak saudara yang ditinggalkan dari adanya kekuatan jahat yang berada disekeliling mereka. Contoh gambar tonaas merupakan simbol orang yang dihormati di kampung. Tonaas adalah seseorang yang memimpin kampung atau kepala walak. Tonaas memiliki

watak yang keras karena memiliki jiwa pemimpin. Pahatan yang ada pada batu yang menggambarkan tonaas seperti gambar manusia yang digambarkan kokoh dengan senjata dan alat perang.

Kearifan lokal dilihat dari bentuk pahatan di batu yaitu:

Hiasan Fauna

1. Simbol Ular

Simbol Ular ini memberikan simbol bahwa orang yang sudah meninggal mendapatkan perlindungan dari arwah leluhur. Dipercayai binatang ular ini menjaga orang yang sudah meninggal agar tentram ke alam lain. Kematiaan merupakan kebahagiaan hidup karena sudah terlepas dari penderitaan di dunia.

2. Burung Hantu

Motif burung hantu ditemukan contoh waruga yg ada di Sawangan dalam kepercayaan masyarakat Minahasa dan hingga kini masih dipercaya, bahwa dipakai sebagai lambang daerah Minahasa burung hantu dianggap sebagai kendaraan atau hewan peliharaan para dewa dan merupakan hewan pembawa berita.

3. Binatang Sapi

Binatang sapi yang dipahatkan secara realistis maupun hanya berupa ornamen simetris. Makna atau mitologi sapi ini berkembang pada masa selanjutnya. Dalam kepercayaan masyarakat Minahasa sendiri binatang sapi ini tidak terlalu sering dibicarakan sebagaimana halnya ular dan burung, sehingga arti dan makna yg terkandung hingga kini belum jelas, tetapi jika melihat penempatan dan pengerjaan motif binatang ini yg cukup teratur dan terpola (contoh motif dua buah sapi saling berhadapan).

4. Motif Jumbai

Motif jumbai yang ada pada burung bagian atas penutup waruga. Motif jumbai ini dipahatkan atau digoreskan dalam berbagai bentuk dan model. Motif jumbai ini selalu diletakan pada bagian atas bubung penutup waruga, sehingga membawa keyakinan bahwa benda ini merupakan satu kesatuan dengan penutup atau atap waruga. Motif ini juga terlihat pada keberadaan

rumah-tumah masyarakat Minahasa pada masa lalu, dimana menempatkan jumbai atau palang kayu pada bagian atas atap rumah-rumah mereka sebagai perlambang kekokohan rumah.

5. Jingga tua dari pohon tambaloi.

Kayu pohon ini digunakan sebagai alat penguat (jadi kuat dan menjadi baik),orang juga suka membawa kayu ini jika sedang menghadapi suatu masalah terutama setelah mendengar peringatan dari seekor burung untuk beberapa keadaan simbol bunga pohon ini juga biasa dikatakan pada pundak seorang pemimpin dalam peperangan. Sebagai penguat sehingga membuatnya menjadi gagah berani. Motif jumbai ini lebih ditujukan sebagai lambang perlindungan dan kekuatan serta perbuatan baik.

6. Hiasan lain yang umum dipahatkan atau digoreskan pada waruga adalah motif kombinasi, seperti ornamen sulur-sulur daun/bunga serta pola hias geometris. Hiasan atau gambar yang menunjukkan adanya profesi atau kegiatan yang dilakukan oleh orang yang telah meninggal semasa hidupnya. Penemuan pola hias yang demikian kemungkinan muncul pada masa kemudian dimana budaya megalitik tetap hidup dalam masyarakat minahasa tetapi nilai-nilai kepercayaan yg ada telah dikembangkan dan disesuaikan semasa dengan norma-norma yang berlaku selanjutnya dalam masyarakat tersebut. Umumnya temuan dengan pola hiasnya yg demikian ditemukan di lokasi sekitar pemukiman penduduk, perkebunan, dan lingkungan pekuburan yg umum masih dipergunakan pada saat ini. Beberapa diantaranya juga ditemukan bercampur dengan temuan-temuan waruga berpola hias binatang anjing atau senjata tajam, dapat diartikan bahwa orang yg dikuburkan dalam waruga tersebut semasa hidupnya pernah berprofesi sebagai pemburu.

C. Nilai Religius Kearifan Lokal Dari Simbol Hiasan Waruga

Modernisasi berkembang dengan adanya ajaran dan norma agama pola pahat berubah yang dahulunya memiliki simbol-simbol kepercayaan dan pemujaan (magis). Sekarang berubah dan beralih kepada pahatan yang lebih mengutamakan keindahan dengan hiasan-hiasan yang indah yang bertujuan untuk mengenang orang yang telah meninggal. Hiasan pahatan yang indah menggambarkan orang yang meninggal tersebut memiliki kenangan semasa hidupnya.

Keunikan pahatan dalam batu waruga terlihat dari bentuk, ukuran dan pola hias yang ada pada bagian wadah dan penutup waruga. Pada masa selanjutnya pola hias pada waruga lebih menggambarkan berbagai aktivitas hidup yang dialami oleh orang yang telah meninggal yang diletakkan dalam waruga tersebut. Pola hias selanjutnya adalah pola hias yang lebih diperuntukkan sebagai identitas orang yang meninggal sesuai dengan profesi semasa hidup. Karakteristik budaya pola hias di awal masa berkembangnya budaya megalitik yang dipahatkan lebih karena nilai-nilai kepercayaan yang berkembang pada masa itu, pahatan-pahatan pada waruga umumnya merupakan gambaran seperti: manusia kangkang mempunyai fungsi religius, dipandang memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang mengandung maksud kelahiran kembali. Penguburan dengan menggunakan media batu yang dipahat waruga mulai ditinggalkan pada tahun 1892 dengan adanya wabah kolera.

KESIMPULAN

Folklor dalam peninggalan sejarah wisata waruga merupakan hasil budaya masa lalu bukan hanya untuk keperluan penguburan tetapi mencerminkan penguasaan dari nenek moyang dalam hal memahat batu membuat ukiran dengan hiasan yang indah yang bermakna semua memberikan gambaran bahwa masyarakat pendukung yang memiliki nilai estetika dan menghormati roh orang yang meninggal sebagai leluhur. Kearifan Lokal yang ada dalam waruga memperlihatkan kehidupan masyarakat Minahasa yang menganut tiga unsur kepercayaan yaitu, nilai kesejarahan, nilai mitologi dan nilai religius. Nilai-nilai luhur dari peninggalan sejarah dapat dijadikan pengembangan wisata Budaya yang menggambarkan peradaban dari masyarakat pendukung di Minahasa Utara Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanat, T. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziara Mitos: Lahan Basis Pariwisata Indonesia. *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol 3 No 1.
- Wibowo, Agus & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar
- Dananjaja, James (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta :PT Pustaka Grafis Pers.
- Pradikta. A. (2013). Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan asli Daerah Kabupaten Pati. Universitas Negeri Semarang.
- Sunaryo, Bambang (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susilo E B. (2018). Potensi Folklor untuk Pengembangan Ekowisata di Kabupaten MAPPi Provinsi Papua. *Jurnal Media Konservasi* Vol 23 No 1 April 2018 :18-27
- Wilopo dan Hakim. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya. (Studi kasus pada kawasan situs trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 41. No 1. Januari 2017.
- Wahab A dan Solichin. (2017). *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.